

Dialektika Media-Sastra Arab: dari Tradisi Qashidah menuju Sastra Digital

Hafna Elwas Pharamesti¹, Ismatul Maula², Ikhsan Hidayah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 24201011007@student.uin-suka.ac.id¹, 24201011014@student.uin-suka.ac.id²,
24201011015@student.uin-suka.ac.id³

Article History:

Received: 10 Juni 2025

Revised: 24 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

Keywords: Sastra Arab,
Perkembangan Media,
Tradisi Lisan, Tradisi Cetak,
Era Digital.

Abstract: Penelitian ini mengkaji transformasi sastra Arab seiring perkembangan media dari era lisan (asyafawiyah) hingga digital, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan. Penelitian bertujuan untuk memetakan bagaimana perubahan media memengaruhi bentuk, fungsi, dan distribusi sastra Arab, dengan fokus pada karakteristik sastra lisan, kodifikasi tulisan, revolusi cetak, dan inovasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan, seperti puisi qashidah di pasar Ukaz, berfungsi sebagai penjaga sejarah dan kritik sosial, sementara kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman memperkuat identitas Islam dan melahirkan genre baru seperti tafsir dan sirah. Penerjemahan teks di era Abbasiyah, melalui Bayt al-Hikmah, memperkaya sastra dengan karya seperti Kalila wa Dimna. Teknologi cetak, meskipun terlambat diadopsi akibat resistensi budaya, merevolusi distribusi melalui penerbitan massal, seperti Percetakan Bulaq dan karya Jurji Zaidan, memfasilitasi gerakan Nahda. Pada era digital, platform seperti Wattpad dan blog Ahmed Naji mendesentralisasi distribusi, menciptakan sastra elektronik interaktif, namun menghadapi tantangan sensor dan kesenjangan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap hubungan media dan sastra dalam konteks budaya Arab-Islam yang terus berkembang.

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Arab telah melalui transformasi yang erat kaitannya dengan evolusi media, mencerminkan dinamika budaya dan teknologi dalam masyarakat Arab-Islam. Dari tradisi lisan yang kaya hingga inovasi digital yang mendunia, media telah menjadi katalis perubahan dalam cara sastra diciptakan, disebar, dan diterima. (Ayalon, 2019) Perjalanan ini tidak lepas dari konteks sosial, politik, dan global yang terus berkembang, yang membentuk wacana intelektual dan identitas kolektif masyarakat Arab. Perkembangan media di dunia Arab telah

mengalami dinamika yang kompleks dan signifikan, seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi global. (Mellor & Dkk., 2011) Sejak era surat kabar cetak seperti *Al-Ahram* di Mesir pada akhir abad ke-19, media telah menjadi sarana penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan wacana intelektual. (Santoso, Nawafi, & Kifayah, 2023) Memasuki abad ke-20, media radio dan televisi mulai memainkan peran sentral, tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membentuk narasi politik dan identitas kolektif masyarakat Arab. (Mony, 2020) Perubahan besar terjadi pada dekade 1990-an dengan hadirnya televisi satelit dan saluran transnasional seperti *Al-Jazeera*, yang menandai era baru keterbukaan informasi dan pluralitas suara. (Gultom, 2018) (Seib, 2016) Keberadaan media transnasional ini juga membawa dampak besar dalam membentuk diskursus politik dan sosial di dunia Arab. Dengan menyediakan platform bagi opini yang lebih terbuka, media ini mendorong publik Arab untuk berpartisipasi dalam diskusi politik dan sosial yang lebih bebas. (Maziad, 2021)

Lebih jauh, masuknya internet dan media sosial pada awal abad ke-21 memperluas akses masyarakat terhadap informasi secara real-time dan tanpa batas geografis. Transformasi media ini tidak hanya mengubah pola konsumsi informasi, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi ekspresi budaya dan identitas di dunia Arab. (Jaya, Kunci, Emosional, & Belajar, 2023) Masyarakat Arab, terutama generasi muda, semakin bergantung pada platform-platform ini untuk mendapatkan berita secara real-time, serta untuk berdiskusi dan berbagi pandangan pribadi tentang berbagai isu sosial dan politik. (Haryono & Hum, 2018) Dengan adanya platform ini, siapa saja bisa menjadi penyebar informasi, yang mengarah pada kemunculan fenomena "jurnalisme warga" yang memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam pembuatan dan penyebaran berita. (Wahyudi, 2020)

Seiring dengan perkembangan media di dunia Arab, sastra Arab mengalami perubahan besar. Sastra tradisional yang kaya akan puisi dan prosa klasik mulai dipengaruhi budaya Barat pada abad ke-19 dan ke-20. (Azizah, 2020) Penulis seperti Taha Hussein dan Naguib Mahfouz memperkenalkan tema modern, dengan Taha Hussein menulis tentang pendidikan dan kemajuan sosial. (Achmad, 2019) Naguib Mahfouz, pemenang Hadiah Nobel Sastra 1988, menggabungkan tradisi sastra Arab dengan pendekatan modern, menggambarkan kehidupan sosial-politik yang aktual, serta tema kemiskinan dan perjuangan identitas. (Ouyang, 2022) Meski terpengaruh Barat, sastra Arab tetap mempertahankan tradisi lokal. Penulis modern masih menggunakan bentuk-bentuk sastra tradisional sambil mengangkat isu sosial-politik dan perlawanan, seperti yang dilakukan Adonis dan Mahmoud Darwish.

Adaptasi sastra Arab terhadap perubahan media dan pengaruh Barat menunjukkan bagaimana sastra bisa mencerminkan perubahan besar dalam masyarakat. Sastra Arab modern menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer, memungkinkan penulis menyuarakan pandangan tentang tantangan sosial dan politik yang dihadapi dunia Arab. (Akbar, Kurniawan, & ..., 2023) Melalui sastra, mereka menjelajahi isu kompleks seperti modernitas, identitas, dan kebebasan, yang dipengaruhi oleh media dan budaya global. Media digital, khususnya media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, memudahkan penulis Arab untuk berbagi karya dan berinteraksi langsung dengan pembaca, membuka peluang bagi penulis muda untuk mengungkapkan ide-ide mereka. (Jamil & Agung, 2022)

Transformasi media telah mengubah dunia sastra Arab secara besar-besaran. Sastra yang awalnya lisan dan dalam bentuk manuskrip kini beralih ke bentuk cetak dan juga digital. Perubahan ini memengaruhi produksi, penyebaran, gaya, tema, dan bentuk ekspresi sastra. (Khumaedi, 2024) Penulis Arab kini menggunakan platform digital seperti blog, media sosial, dan aplikasi sastra untuk menjangkau lebih banyak pembaca. Media sosial memungkinkan penulis berinteraksi langsung dengan pembaca dan membangun komunitas. Karya sastra dapat diterbitkan secara

mandiri di platform digital, memberi penulis lebih banyak kebebasan berekspresi. Namun, tantangan tetap ada, terutama kontrol pemerintah terhadap media yang membatasi kebebasan berpendapat. Sastra sering jadi sarana kritik terhadap rezim, meskipun banyak karya yang disensor. Masalah kebebasan berbicara dan berkreasi tetap signifikan.

Transformasi ini tidak hanya mengubah pola konsumsi informasi, tetapi juga memengaruhi ekspresi budaya, identitas, dan wacana sosial-politik masyarakat Arab, termasuk dalam ranah sastra. Setiap fase media baik lisan, tulisan, cetak, maupun digital telah memberi pengaruh signifikan terhadap bentuk, tema, dan fungsi sosial sastra Arab. Namun, sejauh mana perkembangan media ini memengaruhi dinamika sastra Arab, baik dalam produksi, distribusi, maupun bentuk ekspresinya, masih memerlukan kajian mendalam. Penelitian ini menyelidiki bagaimana perkembangan media dari tradisi lisan hingga digital mempengaruhi sastra Arab. Masalah yang dibahas termasuk karakteristik sastra lisan di masyarakat Arab pra-Islam, alasan munculnya penulisan sastra, dampak transisi dari lisan ke tulisan pada pengetahuan keislaman, peran penerjemahan teks, pengaruh teknologi cetak pada produksi sastra, dan bagaimana media digital menciptakan bentuk sastra baru yang interaktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan transformasi sastra Arab dari tradisi lisan hingga era digital dengan pendekatan lintas-disiplin yang menghubungkan media, budaya, dan estetika sastra. Berfokus pada perkembangan media mulai dari era pra-islam, dampak media cetak yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana media cetak, seperti mesin cetak dan penerbitan massal, memengaruhi produksi dan distribusi sastra Arab selama gerakan Nahda, serta bagaimana platform digital menciptakan ruang publik baru yang mendemokratisasi wacana sastra. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak terfokus pada satu periode atau satu jenis medium secara terpisah, serta belum secara tuntas mengkaji dampak interaktif media digital terhadap sastra. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pemahaman lintas-disiplin antara studi media, sastra, dan budaya Arab kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menelusuri transformasi sastra Arab dari tradisi lisan hingga era digital, sejalan dengan dinamika media yang diuraikan dalam hasil dan pembahasan. (Creswell, 2014) Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena historis, sosial, dan budaya yang memengaruhi perubahan bentuk, fungsi, dan distribusi sastra Arab secara mendalam. (Tosh, 2015) Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, meliputi karya sastra klasik dan modern, literatur sejarah, jurnal ilmiah, serta sumber digital seperti blog dan platform sastra elektronik. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama, seperti tradisi orality, dampak kodifikasi Al-Qur'an, revolusi cetak, dan munculnya sastra digital interaktif, yang mencerminkan evolusi media dari lisan, tulisan, cetak, hingga digital. (Krippendorff, 2018)

Proses analisis diperkaya dengan pendekatan historis-kritis untuk memahami konteks zaman, struktur kekuasaan, dan interaksi budaya yang membentuk perkembangan sastra Arab, sebagaimana dibahas dalam hasil penelitian. (Connaway & Radford, 2021) Data penelitian bersumber dari studi pustaka (library research), mencakup karya-karya sastra, literatur sejarah, kajian teoretis, jurnal ilmiah, kajian akademik tentang sejarah sastra dan media Arab, sementara sumber digital meliputi platform modern yang mendistribusikan sastra elektronik yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan pergeseran signifikan dalam produksi dan konsumsi sastra, mulai dari performa verbal di pasar sastra Ukaz, dokumentasi tertulis pada masa Abbasiyah, penerbitan massal selama Nahda, hingga desentralisasi distribusi di era digital,

sekaligus menyoroiti tantangan seperti sensor dan resistensi budaya terhadap teknologi baru.(Badawi, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sastra Arab tidak dapat dilepaskan dari dinamika medium yang mewadahnya, mulai dari lisan hingga digital. Pada tahap awal, tradisi sastra lisan menjadi fondasi utama dalam penyampaian puisi dan cerita, yang diwariskan secara turun-temurun melalui performa verbal dalam ruang sosial seperti majelis dan pasar sastra. Seiring masuknya teknologi cetak, terjadi pergeseran signifikan menuju bentuk sastra cetak, yang ditandai dengan dokumentasi karya sastra melalui buku, surat kabar, dan majalah, serta meluasnya akses literasi di kalangan masyarakat Arab. Transformasi ini berlanjut pada era modern, di mana munculnya internet dan media sosial memfasilitasi lahirnya sastra digital, yang tidak hanya mengubah cara produksi dan distribusi karya, tetapi juga menciptakan bentuk ekspresi baru yang lebih partisipatif, interaktif, dan lintas batas geografis. Berikut bentuk transformasi tradisi lisan hingga ke digital.

A. Sastra Lisan

Perkembangan sastra Arab pada fase awal erat dengan tradisi lisan yang khas sebelum dan awal Islam. Dalam kerangka teori Orality and Literacy karya Walter J. Ong (1982) sastra lisan menjadi ekspresi budaya yang mengandalkan keberlisanan, di mana pengetahuan dan nilai disampaikan lewat bentuk verbal dan ingatan kolektif. Masyarakat lisan, seperti komunitas Arab pada masa Jahiliyah, menggunakan ritme dan pengulangan untuk mempertahankan tradisi sastra yang berfungsi sebagai hiburan dan alat pelestarian sejarah.(Ong, 1982) Tradisi ini, asy-syafawiyyah, mencerminkan kekayaan budaya Arab yang mengalami perubahan dengan masuknya Islam, kodifikasi tulisan, dan interaksi dengan peradaban lain. Pembahasan menguraikan perkembangan sastra lisan dalam lima aspek: al-adab as-safawi, konsep orality dan asy-syafawiyyah, era kodifikasi, peran penerjemahan teks, dan penggunaan media tulis tangan.

1. Al-adab as-safawi

Pada masa 450-750 M, sastra Arab didominasi oleh tradisi lisan yang dikenal sebagai asy-syafawiyyah. Bentuk utama ekspresi sastra adalah puisi (qashidah) yang disampaikan secara lisan dan diwariskan tanpa media tulis.(Ard, 2025) Hal ini mencerminkan budaya Arab yang bergantung pada ingatan kolektif dan kemampuan hafalan. Adonis menekankan bahwa orality adalah ciri khas yang mendefinisikan sastra Arab awal.(Adonis, 2003) Karya sastra saat itu tidak ada dalam bentuk teks tertulis, melainkan sebagai pertunjukan verbal yang dinikmati dalam majelis syair. Penyair memiliki status tinggi, berfungsi sebagai penjaga sejarah dan pengkritik sosial.

Pada masa Jahiliyah, puisi sangat dihargai dalam budaya Arab. Penyair dianggap penting sebagai penjaga kehormatan suku dan pencatat peristiwa penting.(Al-Jumahi, 1974) Pasar sastra, seperti di Ukaz, menjadi tempat berkumpulnya penyair untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat syair. Karya yang luar biasa akan ditulis dan digantung di dinding Ka'bah, dikenal sebagai al-Mu'allaqāt.(Al-khuli, 2006) Praktik ini menunjukkan penghargaan terhadap penulisan sebagai bentuk keindahan karya sastra, meskipun tradisi sastra awalnya lisan.(Chamdar & Hamzah, 2025) Kedatangan Islam mengubah tradisi sastra lisan Arab secara mendalam. Puisi, yang sebelumnya sebagai kebanggaan suku, kritik sosial, dan hiburan, kini diarahkan untuk mendukung dakwah Islam.(Sells, 2001) Penyair Muslim menggunakan bakat mereka untuk menyebarkan ajaran tauhid dan membangun moralitas. Sastra tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat identitas komunitas Muslim. Keindahan bahasa Arab tetap, namun dengan konteks spiritual dan ideologis baru yang sesuai dengan pesan Al-

Qur'an dan sabda Nabi.(Fakhry, 1991)

Pada masa Dinasti Umayyah (661–750 M), penulisan mulai berkembang untuk dokumentasi ilmu pengetahuan dan administrasi, tetapi sastra lisan tetap berpengaruh.(Maysaroh, 2024) Budaya tutur dari era Jahiliyah hidup dalam bentuk qashidah, khutbah, dan cerita lisan. Puisi digunakan sebagai alat dakwah untuk memperkuat posisi politik dan menyebarkan propaganda.(Iwan & Bilqis, 2021) Sastra lisan juga menjadi media hiburan dalam majelis istana dan forum umum, dengan penyair sebagai penasihat, penghibur, dan juru bicara politik. Budaya tulis berkembang, sastra lisan tetap penting dalam tradisi dan dinamika sosial-politik baru dan kekuasaan Umayyah.(Kuning, 2017)

Dalam masa ini, satu-satunya teks tertulis yang eksis dan menduduki tempat istimewa adalah al-Qur'an. Berbeda dengan bentuk sastra lain yang tetap dalam ranah lisan, al-Qur'an sejak awal diturunkan dicatat secara teliti untuk menjaga keasliannya.(Zein, 2022) Hal ini menandai perbedaan mendasar antara teks wahyu dan sastra lisan lainnya. Penulisan al-Qur'an dilakukan dalam rangka menjaga kemurnian pesan ilahi, meskipun pada mulanya juga disebarkan secara lisan melalui hafalan para sahabat Nabi. Proses kodifikasi resmi (mushaf) baru dilakukan setelah masa Nabi, khususnya pada masa Khalifah Utsman bin Affan, untuk menghindari perbedaan bacaan.(Salsabilla, 2024) Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya menjadi teks suci, tetapi juga penanda transisi dari budaya orality murni menuju era di mana tulisan mulai mendapat legitimasi sebagai medium penting. Sementara itu, karya sastra non-religius tetap berada di bawah tradisi oral, dan baru akan dituliskan secara sistematis beberapa abad kemudian.

2. Orality dan Asy-syafawiyyah

Secara mendasar, orality atau keberlisanan dalam sastra adalah penggunaan bahasa lisan sebagai media utama untuk komunikasi dan penyebaran budaya.(Ong, 1982) Di masyarakat tanpa budaya tulis yang kuat, seperti Arab pra-Islam, orality berfungsi sebagai alat komunikasi dan transmisi pengetahuan kolektif.(Chamdar & Hamzah, 2025) Ini mencakup struktur narasi seperti pengulangan dan ritme yang membantu ingatan. Orality menghidupkan tradisi penting, termasuk puisi dan cerita moral.(Ong, 1982) Penyair dan pendongeng berperan sebagai penjaga memori, menyampaikan karya sastra dari generasi ke generasi di forum diskusi seperti di pasar-pasar syair. (Hitti, 2001)

Secara leksikal, asy-syafawiyyah berasal dari akar kata shafah (شفه) yang berarti "bibir" atau "mulut," mencerminkan ekspresi lisan. Istilah ini menunjukkan pentingnya keberlisanan dalam kehidupan intelektual dan budaya Arab. Asy-syafawiyyah bukan hanya istilah teknis, tetapi mencerminkan sistem pengetahuan berbasis oral yang mendukung budaya Arab selama berabad-abad.(Al-zayyat, 2001) Dalam dunia Arab-Islami, budaya ini meliputi penyampaian sastra dan sistem pengajaran ilmu agama, seperti dalam kajian hadis dan tafsir, di mana metode periwayatan lisan menjadi cara utama menyampaikan ilmu sebelum budaya tulis berkembang.(Al-khuli, 2006)

Periode al-adab as-Safawi adalah masa saat asy-Syafawiyyah menguasai, di mana sastra Arab mengalami perkembangan pesat, meskipun tanpa teknologi penulisan. Pengaruhnya terlihat dalam berbagai bidang, termasuk ilmu bahasa, studi Al-Qur'an, dan hadis.(Stetkevych, 2010) Para ahli seperti Adonis menyebutnya sebagai masa keemasan lisan, di mana seni tutur menjadi bagian penting dari budaya Arab. Karya-karya sastra lisan sangat kaya, tetapi juga rentan hilang karena keterbatasan penulisan. Sementara Al-Qur'an tetap sebagai teks otoritatif, warisan lisan lainnya baru dikodifikasikan di masa Abbasiyah, menjadikan era ini penting dalam sejarah sastra Arab.(Salsabilla, 2024)

3. Era Kodifikasi Penulisan Sastra Arab

Pada masa pra-Islam, sastra Arab tumbuh dalam tradisi lisan yang kuat, diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk puisi, kisah, dan pepatah. (Islam, Habibah, Novitasari, & ..., 2025) Adanya perubahan besar dengan dimulainya dokumentasi wahyu dalam bentuk tulisan, khususnya Al-Qur'an. (Inayatullah & Safruroh, 2024) Perubahan dari orality ke tulisan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi merupakan titik balik dalam sejarah budaya Arab dan Islam yang melahirkan tradisi dokumentasi tertulis untuk menjaga keaslian ajaran agama dan memperkuat identitas peradaban. (Ong, 1982)

Kodifikasi teks agama muncul dari kebutuhan mendesak pasca wafatnya Nabi Muhammad. Ketakutan akan hilangnya hafalan dan beragamnya bacaan Al-Qur'an mendorong usaha sistematis untuk menulis dan mengumpulkannya. Proses ini juga mencakup penulisan hadis serta kisah-kisah Islam awal, yang sebelumnya disampaikan secara lisan. Interaksi umat Islam dengan budaya Yahudi dan Nasrani, yang telah lebih dahulu memiliki kitab suci tertulis, turut mendorong kesadaran pentingnya dokumentasi tertulis dalam menjaga kesinambungan ajaran. (Salsabilla, 2024) Dorongan kodifikasi tidak hanya berasal dari kekhawatiran terhadap distorsi ajaran, tetapi juga dari semangat intelektual untuk menyaring dan memverifikasi informasi keagamaan. (Arminsyah, 2021) Kehadiran Israiliyat kisah-kisah dari tradisi non-Islam menjadi tantangan tersendiri, mendorong umat Islam untuk membedakan antara ajaran otentik dan pengaruh luar. (Rusydi, 2011) Selain itu, antusiasme terhadap ilmu pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India memperkuat motivasi untuk mencatat, menerjemahkan, dan mengembangkan pengetahuan dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Transisi dari budaya lisan ke tulisan mencerminkan perubahan mendalam dalam cara berpikir dan membangun ilmu. Sistem sanad mulai diterapkan untuk memverifikasi keaslian periwayatan hadis dan tafsir. (Kautsar, Mujahid, & Sohrah, n.d.) Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi untuk keperluan keilmuan dan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kolektif umat Islam. (Robinson, 2003) Melalui penulisan *sīrah Nabawiyyah* dan *qashash al-anbiyā'*, umat Islam membangun narasi sejarah yang menegaskan posisi mereka sebagai pemilik dan penjaga kebenaran agama. (Widayanti, 2024) Meski demikian, kodifikasi tidak lepas dari kritik. Beberapa ulama menyoroti kelemahan dalam proses verifikasi, terutama terhadap kisah-kisah non-Islam yang kadang masuk tanpa penyaringan yang ketat. Kritik ini melahirkan semangat ilmiah yang lebih hati-hati dan selektif dalam menuliskan tradisi keislaman. (Istiqomah, 2023) Warisan era kodifikasi pun sangat besar: lahirnya genre sastra seperti tafsir, *sīrah*, dan kisah para nabi, yang hingga kini menjadi fondasi penting dalam tradisi sastra dan keilmuan Islam. (Rohmah & Mildasari, 2022)

4. Penerjemahan Teks

Pada masa kejayaan awal Islam, khususnya sejak era Abbasiyah, dunia Arab mengalami lonjakan perkembangan intelektual yang luar biasa, yang ditandai dengan gerakan penerjemahan besar-besaran. (Widayanti, 2024) Proyek ini dipusatkan di lembaga seperti Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijakan) di Baghdad, yang menjadi pusat intelektual dan tempat berkumpulnya para penerjemah, ilmuwan, dan pemikir dari berbagai latar belakang. (Saputra, Zalnur, & Masyhudi, 2025) Mereka bekerja keras menerjemahkan karya-karya klasik dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, India, dan Tiongkok ke dalam bahasa Arab. (Dhanani, 2024) Dari dunia Eropa Kuno (Yunani-Romawi), karya-karya besar seperti filsafat Aristoteles, kedokteran Galenus, dan matematika Euclid diterjemahkan, memfasilitasi pengembangan filsafat, ilmu logika, ilmu kesehatan, dan ilmu eksakta dalam peradaban Islam. Teks-teks ini tidak hanya diterjemahkan secara harfiah, tetapi juga dikomentari, dikritisi, dan dikembangkan

lebih lanjut oleh cendekiawan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina.(Dr. Syukri, 2023)

Sementara dari peradaban Timur, khususnya India, teks-teks seperti Pancatantra, yang dalam versi Arab dikenal sebagai Kalīla wa Dimna, turut diterjemahkan dan diadaptasi. Karya ini memperkenalkan tradisi sastra hikayat dan pendidikan moral ke dunia Arab, dengan gaya naratif yang kaya dan penuh pesan kebijaksanaan.(Cahyono, Sugiyamin, Barriyah, & Susanto, 2023) Selain sastra, banyak juga teks-teks dari Timur yang berkaitan dengan astronomi, kedokteran, dan matematika yang diterjemahkan, sehingga memperluas cakrawala ilmu pengetahuan Arab.(Arrifada, Rofiqoh, & Kusaeri, 2016) Penerjemahan ini tidak sekadar alih bahasa, melainkan juga proses asimilasi pengetahuan yang mempertemukan peradaban Arab dengan warisan intelektual dunia. Melalui penerjemahan inilah, peradaban Islam tidak hanya menjadi penerus ilmu-ilmu kuno, tetapi juga pengembang dan penyebar utama pengetahuan global pada masa itu.(Al-Hassan & Hill, 2023)

Para ilmuwan dan sastrawan Arab mulai menciptakan karya orisinal yang mencerminkan identitas, budaya, dan spiritualitas Islam.(Ard, 2025) Abu Nuwas adalah salah satu penyair terkenal yang menunjukkan pembaharuan dalam sastra Arab melalui puisi berani dan humoris.(Nisa Meisa Zarawaki, 2022) Imam Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'i, mengembangkan pemikiran hukum Islam yang sangat berpengaruh. Karya-karya ini menunjukkan bahwa peradaban Arab-Islam adalah produsen gagasan baru dan budaya, bukan sekadar penerus pengetahuan. Mereka menciptakan sastra dan pemikiran hukum yang membentuk identitas peradaban Islam yang mandiri dan kreatif.(Ahmad, 2002)

5. Media Tulis Tangan dan Teks

Sebelum ditemukannya teknik pembuatan kertas, media tulis tangan di dunia Arab terbatas pada material seperti perkamen (kulit hewan yang disamak) dan papirus (bahan serat tanaman yang banyak digunakan di Mesir dan sekitarnya). Media ini sangat mahal, memerlukan waktu lama untuk diproses, dan seringkali tidak cukup luas untuk menampung karya tulis yang panjang atau rumit.(Hitti, 2001) Keterbatasan ini membuat praktik penulisan, khususnya untuk keperluan keilmuan dan seni kaligrafi, menjadi eksklusif dan terbatas pada kalangan istana atau lembaga keagamaan yang mampu mengaksesnya.(Haifa & Taran, 2023) Namun, revolusi besar terjadi ketika umat Islam, khususnya pada masa keemasan Abbasiyah, mulai mengadopsi dan menyempurnakan teknologi pembuatan kertas dari Tiongkok.(Widayanti, 2024) Proses ini tidak hanya menghasilkan kertas yang lebih murah, fleksibel, dan mudah didapat, tetapi juga memungkinkan produksi karya tulis menjadi lebih meluas dan cepat. Hal ini mendukung penyebaran ilmu pengetahuan, sastra, dan teks keagamaan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Penggunaan kertas sebagai media menulis tangan telah memberikan kemajuan bagi seni kaligrafi Arab, menjadikannya lebih menarik secara visual. Kertas yang halus dan ringan memungkinkan kaligrafer untuk mengekspresikan keindahan bahasa Arab dalam berbagai gaya, seperti kufi, naskhi, dan thuluth. Kertas juga mudah dipoles sehingga menghasilkan karya yang lebih mengkilap dan tahan lama. Inovasi ini mendukung penulisan teks-teks religius dan sekuler, meningkatkan jumlah manuskrip yang beredar.(Bissalam & Wahyudin, 2024) Hal ini memperluas akses literasi dan memperkuat budaya intelektual serta artistik di berbagai pusat budaya dunia Islam. Kertas menjadi jembatan penting dalam peralihan dari era lisan ke dokumentasi tertulis.(Munir, 2021)

B. Sastra Cetak

Perkembangan sastra Arab pada era cetak menunjukkan perubahan besar dalam produksi,

distribusi, dan konsumsi karya sastra. Transformasi media sejak abad ke-15 memengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Menurut teori Media Ecology oleh Marshall McLuhan, media cetak adalah lingkungan yang membentuk persepsi dan pola pikir masyarakat. Media cetak memungkinkan reproduksi massal teks, meningkatkan akses literasi, dan menyebarkan budaya serta wacana intelektual.(McLuhan, 1964) Di dunia Arab, meskipun adopsi mesin cetak terlambat, hal ini mempercepat penyebaran pengetahuan dan mendemokratisasi sastra, berkontribusi pada gerakan kebangkitan budaya seperti Nahda. Pembahasan selanjutnya mencakup aspek-aspek utama seperti kemunculan mesin cetak, transisi dari manuskrip, peran penerbitan, kontribusi media massa, dan perubahan peran penulis.

1. Kemunculan Mesin Cetak di Dunia Arab

a. Dampak Revolusi Gutenberg

Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 di Eropa mengubah sejarah peradaban manusia.(Baron, 2021) Gutenberg dikenal sebagai inovator yang mempercepat kehidupan dari yang lambat menjadi dinamis. Mesinnya, dengan huruf logam yang dapat dipindah, memungkinkan produksi buku dan dokumen secara massal dengan biaya rendah dan waktu singkat. Dampak penemuan ini melampaui penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan, juga memicu perubahan sosial yang mendalam dan mengakhiri era kegelapan intelektual.(Pettegree, 2023) Revolusi Gutenberg menjadi awal transformasi besar dalam komunikasi dan akses informasi, serta mempengaruhi perkembangan di belahan dunia lain seperti Arab.(Baron, 2021)

b. Keterlambatan dan Tantangan di Dunia Arab

Meskipun mesin cetak ditemukan oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 di Eropa, dunia Arab, khususnya pada masa Kekaisaran Utsmaniyah, mengalami keterlambatan signifikan dalam adopsinya hingga abad ke-18 dan ke-19. Kesenjangan waktu ini bukanlah indikasi kemunduran intelektual, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor budaya, agama, teknis, sosial, dan politik yang saling terkait.(George, 2023) Secara budaya dan agama, resistensi terhadap pencetakan teks keagamaan, terutama Al-Qur'an, muncul karena kekhawatiran akan kesalahan reproduksi dan interpretasi yang dapat mengurangi kesucian teks suci. Seni kaligrafi, yang dianggap sebagai ekspresi luhur budaya Arab-Islam, memiliki nilai estetika tinggi, sehingga huruf cetak dianggap kurang mampu menandingi keindahan manuskrip tulisan tangan.(Osborn, 2017) Selain itu, industri manuskrip yang sudah mapan menjadi sumber mata pencaharian bagi para penyalin, menciptakan resistensi ekonomi terhadap teknologi baru yang mengancam profesi mereka.(Ayalon, 2019) Kekhawatiran penguasa Utsmaniyah terhadap penyebaran ide-ide yang tidak terkontrol melalui buku cetak juga memperkuat penolakan, karena mesin cetak berpotensi memfasilitasi gagasan yang dapat mengguncang stabilitas politik dan otoritas kekaisaran. Penolakan awal ini mencerminkan kehati-hatian dalam menjaga tradisi dan kesucian budaya, sekaligus menunjukkan kompleksitas dinamika sosial-politik pada masa itu.(Schwartz, 2022)

Tantangan teknis menjadi salah satu penyebab keterlambatan adopsi mesin cetak di dunia Arab. Huruf Arab memiliki ciri khas yang membuat pembuatan huruf cetak menjadi sulit. Pada masa Utsmaniyah, mesin cetak Eropa tidak dapat sepenuhnya menangani kompleksitas skrip Arab, menghambat pengenalan awal teknologi cetak.(George, 2023) Struktur sosial dan ekonomi pada masa itu, yang masih mengandalkan penulisan tangan untuk dokumen, juga mempengaruhi lambatnya transisi.(Hanna, 2020) Upaya awal untuk mencetak buku berbahasa Arab dimulai di Eropa pada abad ke-16, dengan fokus pada keagamaan dan keilmuan. Buku pertama yang dicetak dengan huruf Arab adalah kitab doa

Kristen. Di dunia Arab, mesin cetak pertama muncul di Aleppo, Suriah, pada awal abad ke-18, namun produksinya masih terbatas.

Pada tahun 1727, Ibrahim Müteferrika mendirikan percetakan di Istanbul, tetapi hanya mencetak karya sekuler untuk menghindari masalah dengan agama. Adopsi yang lebih luas terjadi pada abad ke-19, saat reformasi modernisasi berlangsung, termasuk pendirian Percetakan Bulaq oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir pada tahun 1822. Percetakan ini penting untuk produksi teks, baik untuk keagamaan maupun sastra dan ilmu pengetahuan. Selama periode Nahda, kebutuhan akan penyebaran ilmu pengetahuan meningkat, dan teknologi litografi membantu mencetak tulisan tangan kaligrafis dengan lebih akurat. (Sabev, 2023) Proses ini menghasilkan peningkatan literasi dan memperkuat identitas budaya Arab. Dengan demikian, meskipun awalnya lambat, adopsi mesin cetak membawa perubahan besar dalam produksi dan penyebaran sastra di dunia Arab. (Ayalon, 2019)

2. Dari Manuskrip ke Cetak Transformasi Sastra Arab

a. Tradisi Manuskrip yang Kaya

Sebelum memasuki era percetakan, dunia Arab sudah memiliki tradisi manuskrip yang sangat kaya. Karya sastra, ilmu pengetahuan, dan agama ditulis tangan dengan indah di kertas berkualitas tinggi, yang diperkenalkan oleh Arab ke Eropa. Seni kaligrafi dianggap sebagai bentuk seni luhur, dengan naskah yang dihiasi iluminasi rumit. (Yuen, Dana, Liu, Bloom, & ..., 2019) Penulis dan penyalin manuskrip berperan penting dalam melestarikan pengetahuan. Karyawan kertas yang dikembangkan umat Islam mempermudah produksi manuskrip dibanding material lain seperti papirus. Tradisi manuskrip bukan hanya metode pencatatan, tetapi juga ekspresi budaya yang berharga. Peralihan ke teknologi cetak mengubah nilai ini, dengan fokus pada reproduksi massal dan standardisasi. (Osborn, 2017)

b. Proses Transisi dan Tantangan

Transisi dari era manuskrip ke era cetak adalah proses bertahap yang tidak selalu mudah. Mesin cetak meningkatkan efisiensi dan penyebaran informasi, tetapi manuskrip tetap dihargai karena keunikan dan nilai artistiknya. Para penulis dan penyalin manuskrip awalnya merasa terancam, tetapi kemudian beradaptasi dengan menjadi editor atau korektor. (Osborn, 2017) Tantangan teknis dalam mencetak huruf Arab mempengaruhi kecepatan dan kualitas transisi. Huruf cetak awal sering tidak dapat meniru keindahan kaligrafi tradisional Arab. Teknik litografi yang muncul pada abad ke-19 memberikan solusi yang lebih baik dengan kemampuan mereproduksi tulisan tangan kaligrafis lebih akurat. (Hanna, 2020)

Peralihan dari manuskrip ke cetak tidak hanya melibatkan perubahan teknologi, tetapi juga perubahan budaya dan sosial yang signifikan. Ada ketegangan antara nilai tradisi dan inovasi. Litografi berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara estetika manuskrip dan kebutuhan produksi cetak yang efisien. (Nemeth, 2022) Contoh karya Al-Mutanabbi: Abu al-Tayyib Ahmad ibn al-Husayn al-Mutanabbi al-Kindi (sekitar tahun 915-965 M) adalah salah satu penyair Arab klasik yang paling terkenal dan sangat berpengaruh dalam sejarah sastra Arab. Karya-karyanya, awalnya disampaikan secara lisan dan baru kemudian dicatat dalam manuskrip, meliputi tema keberanian dan kehidupan. Dengan perkembangan teknologi cetak, karya-karya Al-Mutanabbi diterbitkan dalam bentuk buku yang dikenal sebagai Diwan, memungkinkan puisi-puisinya menyebar lebih luas dan melestarikan warisannya untuk generasi mendatang. (Kennedy, 2020)

3. Lembaga dan Institusi Penerbitan

a. Kemunculan Penerbit

Abad ke-19 menyaksikan perkembangan pesat lembaga penerbitan di dunia Arab, terutama di Kairo dan Beirut. Kegiatan penerbitan awalnya didominasi oleh pemerintah dan misi keagamaan, seperti Percetakan Bulaq di Mesir, yang fokus pada materi pendidikan dan administrasi.(Ayalon, 2019) Namun, dengan meningkatnya literasi dan gerakan nasionalisme Arab (Nahda), penerbitan swasta mulai muncul. Kaum pedagang dan borjuis mulai berinvestasi dalam industri percetakan. Penerbit swasta ini menerbitkan berbagai buku, termasuk sastra klasik, modern, dan terjemahan dari bahasa Eropa. Peralihan dari penerbitan pemerintah dan keagamaan ke swasta mencerminkan minat masyarakat terhadap bacaan dan pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan dan budaya.(Patel, 2013)

b. Peran Penerbit dalam Pengembangan Sastra

Lembaga penerbitan memiliki peran penting dalam pengembangan dan penyebaran sastra di dunia Arab. Mereka tidak hanya memproduksi buku secara massal, tetapi juga memilih, mengedit, dan mempromosikan karya para penulis.(Ayalon, 2019) Dengan penerbitan, sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dibandingkan dengan era manuskrip. Buku cetak lebih terjangkau dan mudah diakses, yang meningkatkan literasi masyarakat. Penerbit juga mengenalkan genre sastra baru, seperti novel, dan memfasilitasi pertukaran budaya melalui penerjemahan.(Hala Auji, 2019) Mereka membantu menghubungkan penulis dengan pembaca, memastikan karya berkualitas dapat dinikmati, serta mempengaruhi selera sastra dan mendukung penulis baru.

Kasus Jurji Zaidan dan Dar al-Hilal

Jurji Zaidan (1861-1914) adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan sastra cetak dan penerbitan di dunia Arab pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada tahun 1892, ia mendirikan majalah bulanan Al-Hilal yang kemudian menjadi salah satu majalah budaya dan sastra tertua dan paling sukses di dunia Arab. Majalah ini menerbitkan artikel tentang sastra, sejarah, ilmu pengetahuan, dan masalah sosial, serta menampung novel-novel sejarah karya Zaidan. Ia juga mendirikan rumah penerbitan Dar al-Hilal yang menjadi penerbit terkemuka, menerbitkan berbagai jenis buku dan majalah.(Zaidan, 2013) Untuk melestarikan warisan Zaidan, didirikan Jurji Zaidan Foundation yang mengenalkan karya-karyanya ke publik dengan penerjemahan dan publikasi dalam berbagai bahasa. Jurji Zaidan adalah contoh utama seorang pengarang yang juga berperan sebagai penerbit dan tokoh media massa yang sangat berpengaruh.(Sheehi, 2021)

4. Peran Media Massa dalam Penyebaran Sastra Cetak

a. Kemunculan Koran dan Jaridah

Pada abad ke-19, media massa seperti koran dan majalah mulai muncul di dunia Arab, seiring dengan kemajuan teknologi cetak dan meningkatnya tingkat literasi. Koran-koran awal sering didirikan oleh orang asing atau pemerintah untuk propaganda dan menyebarkan informasi resmi.(Ayalon, 2019) Namun, seiring waktu, muncul koran dan majalah swasta yang lebih independen, yang fokus pada isu sosial, budaya, dan politik. Contoh terkenal adalah Al-Jawā'ib yang diterbitkan di Konstantinopel, menjadi forum penting untuk diskusi. Majalah di Mesir dan Lebanon juga berperan signifikan dalam gerakan Nahda, menjadi wadah bagi intelektual dan penulis. Kemunculan media ini menandai perkembangan penting dalam diskusi intelektual dan pembentukan opini publik di kalangan masyarakat Arab.(H Auji, Cormack, & Mahmoud, 2023)

Kontribusi pada Penyebaran Sastra

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan sastra cetak ke khalayak

yang lebih luas. Novel sering diserialisasikan di koran dan majalah sebelum diterbitkan sebagai buku, memungkinkan pembaca mengikuti cerita secara berkala dan meningkatkan minat mereka. (Hidayat & Tasnimah, 2023) Koran dan majalah juga menampilkan puisi, esai, dan kritik sastra, memberikan ruang bagi penulis untuk mempublikasikan karya dan berinteraksi dengan pembaca. Majalah sastra khusus bermunculan, menjadi penting untuk perkembangan genre baru dan diskusi sastra di dunia Arab. Serialisasi novel terbukti efektif untuk menjangkau lebih banyak pembaca dan memperkaya kehidupan intelektual serta budaya. (Sukiman, 2021)

b. Hubungan dengan Jurji Zaidan Foundation

Pendirian majalah Al-Hilal oleh Jurji Zaidan mencerminkan peran penting media massa dalam menyebarkan sastra di dunia Arab. Al-Hilal menampilkan karya sastra terkenal serta artikel tentang sejarah, ilmu pengetahuan, dan masalah sosial, menjadikannya media berpengaruh dalam budaya Arab modern. Jurji Zaidan Foundation berupaya melestarikan warisan intelektual Zaidan dan menyediakan arsip digital lengkap majalah Al-Hilal. Inisiatif ini memastikan karya Zaidan tetap dapat diakses oleh generasi sekarang dan mendatang. Al-Hilal menjadi contoh nyata bagaimana majalah dapat mendorong perkembangan sastra dan pemikiran di dunia Arab, dengan yayasan yang menjaga relevansinya di era digital. (Phillip, 2014)

5. Kepengarangan di Era Cetak dan Media Massa

Kemunculan media cetak dan penerbit di dunia Arab membawa transformasi mendalam dalam peran serta praktik kepengarangan, menggeser paradigma dari ketergantungan pada patron atau sirkulasi manuskrip yang terbatas menuju profesionalisme yang lebih terstruktur. (Santoso et al., 2023) Media cetak memungkinkan penulis menjangkau audiens yang jauh lebih luas, memberikan peluang untuk membangun karir yang berkelanjutan dan menghasilkan pendapatan dari karya mereka. (Elshakry, 2020) Penerbit berperan sebagai jembatan penting antara penulis dan pembaca, mengelola produksi serta distribusi buku, sementara media massa seperti koran dan majalah menjadi wadah bagi penulis untuk mempublikasikan karya secara berkala, meningkatkan reputasi mereka di kalangan masyarakat. Perkembangan ini juga memicu munculnya genre sastra baru, seperti novel dan cerita pendek, yang memungkinkan eksplorasi narasi yang lebih kompleks dan panjang. (Tamari, 2023) Dengan demikian, era cetak tidak hanya memperluas jangkauan penulis, tetapi juga mendorong inovasi dalam bentuk dan gaya penulisan, memungkinkan penulis bereksperimen dan memperkaya khazanah sastra Arab dengan karya-karya yang relevan dan berpengaruh.

Era cetak dan media massa merevolusi cara karya sastra disebarkan, memungkinkan penulis menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan era manuskrip. (Alhafidz, 2023) Peningkatan literasi di kalangan masyarakat Arab pada abad ke-19 menciptakan permintaan besar akan bahan bacaan, yang dipenuhi oleh produksi buku secara massal yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya kalangan elit. (Toelle, 2024) Serialisasi karya sastra di koran dan majalah memperluas aksesibilitas, memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang ekonomi untuk menikmati karya sastra tanpa harus membeli buku. Proses diseminasi ini tidak hanya memperluas jangkauan geografis dan sosial karya sastra, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas budaya dan intelektual kolektif di dunia Arab. (Linthicium, 2017) Penulis kini memiliki kesempatan untuk memengaruhi opini publik dan berkontribusi pada wacana intelektual yang lebih luas, menjadikan kepengarangan sebagai alat penting dalam membentuk kesadaran budaya dan sosial masyarakat Arab pada masa itu.

Jurji Zaidan adalah contoh teladan seorang pengarang yang memanfaatkan potensi

media cetak untuk menciptakan dampak besar dalam masyarakat Arab. Melalui majalah Al-Hilal, yang ia dirikan dan kelola, Zaidan tidak hanya menyebarkan novel-novel sejarahnya yang populer, tetapi juga membuka ruang bagi penulis lain untuk menjangkau ribuan pembaca di seluruh dunia Arab. (Zaidan, 2013) Novel-novelnya, yang diserialisasikan sebelum diterbitkan sebagai buku, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan sejarah dan identitas Arab, dengan gaya penulisan yang jelas dan mudah dipahami, menarik bagi audiens yang beragam, termasuk mereka yang tidak memiliki pendidikan formal mendalam. (Phillip, 2014) Selain novel, artikel-artikelnya di Al-Hilal yang membahas berbagai topik memperkuat posisinya sebagai intelektual dan pembentuk opini publik. Kontribusi Zaidan menunjukkan bagaimana media cetak dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh seorang penulis, tidak hanya sebagai pencipta karya sastra, tetapi juga sebagai pendidik dan agen perubahan budaya yang signifikan di dunia Arab pada zamannya. (Büyükarıslan, 2024)

C. Sastra Digital

Perkembangan sastra Arab di era digital menunjukkan perubahan besar yang dipicu oleh teknologi komputer dan internet. Ini mengubah cara karya sastra dibuat, disebarkan, dan dikonsumsi. Media digital, seperti platform penyiaran dan media sosial, menciptakan ruang publik baru untuk diskusi sastra di dunia Arab, memungkinkan penulis dan pembaca berinteraksi langsung serta mengakses khalayak global. (Lahlali, 2011) Revolusi media Arab menginspirasi platform digital untuk menjadi lebih terbuka. Estetika digital dalam sastra juga menawarkan pengalaman baru, seperti fiksi hiperteks dan karya multimedia, yang mengajak pembaca berpartisipasi dalam cerita. (Drucker, 2009) Dengan memahami perubahan ini, pembahasan mencakup transisi dari sastra cetak ke digital, peran tokoh Arab dalam sastra digital, sejarah media Arab, dan platform digital untuk ekspresi sastra kontemporer.

1. Transisi ke Era Digital

Sastra Arab telah mengalami perjalanan panjang dari tradisi lisan dan tulisan tangan hingga era modern yang didominasi oleh media cetak. Sebelum masuknya teknologi digital, sastra Arab bergantung pada penerbitan tradisional seperti buku, majalah, dan surat kabar. Penulis Arab masih mengandalkan penerbit untuk menyebarkan karya mereka yang sering kali memakan waktu lama dan memiliki jangkauan terbatas karena distribusi fisik. (Mellor & Dkk., 2011) Proses ini juga dibatasi oleh kendala ekonomi dan sensor ketat di beberapa negara Arab, yang menghambat kebebasan berekspresi. Namun, sejak akhir 1980-an dan awal 1990-an, kemajuan teknologi komputer dan internet mulai mengubah paradigma ini, menandai transisi besar menuju sastra digital yang lebih cepat, fleksibel, dan inklusif. (Hayles, 2008)

Perkembangan internet pada 1990-an membuka pintu baru bagi penyebaran sastra Arab. Awalnya, internet digunakan untuk mendokumentasikan karya sastra klasik dalam bentuk arsip digital. Digitalisasi ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap teks-teks bersejarah yang sebelumnya hanya tersedia di perpustakaan atau koleksi pribadi. (McLuhan, 1964) Pada awal 2000-an, ketika akses internet meluas di negara-negara Arab, khususnya di wilayah Teluk seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Kuwait, platform digital seperti forum daring dan blog mulai populer. (Rettberg, n.d.) Layanan seperti Maktoob, yang menyediakan blog dan forum, menjadi wadah bagi penulis muda untuk menerbitkan puisi, cerita pendek, dan novel berseri tanpa melalui penerbit tradisional. Platform ini memberi kebebasan berekspresi bagi penulis yang merasa terpinggirkan oleh sistem penerbitan konvensional yang sering kali dikontrol oleh kepentingan komersial atau ideologis. (Jenkins, 2006)

Menurut Jamil Hamdawi, sastra digital adalah bentuk sastra yang muncul seiring dengan

kemajuan teknologi, menawarkan pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif dibanding sastra tradisional. Dengan menggunakan teknologi seperti hypertext, pembaca dapat memilih jalur cerita, menciptakan narasi non-linear. Sastra digital mencakup karya yang diciptakan dan disebarkan melalui media digital, seperti internet dan perangkat elektronik lainnya. Ini tidak hanya berupa teks, sering juga melibatkan elemen multimedia seperti gambar, video, dan suara. Sastra digital memberi penulis kesempatan untuk mengeksplorasi narasi yang lebih fleksibel dengan menggabungkan berbagai media.(Hamdawi, 2016) Istilah "sastra digital" sering membingungkan karena sering kali tumpang tindih dengan istilah lain seperti "sastra siber" atau "sastra elektronik". Beberapa ahli merekomendasikan istilah yang lebih spesifik sesuai karakteristik karya, seperti "sastra daring" untuk karya adaptasi cetak yang didistribusikan secara online.(Muhammad, 2024) Dengan adanya transisi ke sastra elektronik yang memperkenalkan bentuk-bentuk baru seperti fiksi hypertext dan puisi interaktif. Fiksi hypertext, yang memungkinkan pembaca memilih jalur narasi melalui tautan, menjadi salah satu inovasi penting sejak akhir 1980-an. Komunitas sastra elektronik, yang berkembang melalui kolaborasi daring, memainkan peran besar dalam memperkenalkan alat dan teknik baru untuk menciptakan karya inovatif. Penulis mulai bereksperimen dengan menggabungkan teks dengan elemen multimedia seperti gambar, suara, dan animasi, yang memperkaya pengalaman membaca.(Aarseth, 1997) Selain itu, platform seperti Wattpad dan Medium memungkinkan penulis menerbitkan karya secara langsung, menghilangkan ketergantungan pada penerbit dan memungkinkan interaksi real-time dengan pembaca melalui komentar dan umpan balik.

Media sosial menjadi semakin penting dalam mempromosikan karya sastra. Penulis muda membagikan kutipan, cerita, atau bab novel di platform seperti Twitter dan Instagram, yang sering kali viral. Interaksi langsung ini membantu penulis mendapatkan masukan instan. Format e-book yang dapat diunduh juga menjadikan sastra Arab lebih mudah diakses, termasuk karya klasik yang digitalisasi.(Lister, 2003) Transisi digital ini menciptakan lanskap sastra yang lebih demokratis dan beragam. Penulis independen tidak lagi harus melalui proses seleksi ketat penerbit besar. Genre baru muncul, termasuk cerita berseri untuk pembaca ponsel. Sastra Arab kontemporer semakin inklusif dengan suara kelompok marginal, seperti perempuan dan minoritas, yang lebih mudah didengar. (Al-Mubassyir, 2024) Kolaborasi lintas budaya juga meningkat. Meski demikian, tantangan tetap ada, termasuk kesenjangan digital di beberapa negara dan masalah hak cipta. Banyak penulis kesulitan melindungi karya mereka dari pembajakan. Pada akhirnya, transisi sastra Arab ke era digital telah mengubah cara karya diciptakan, disebarkan, dan dikonsumsi.(Baldwin, 2016) Namun, dampak positif sastra digital jauh lebih besar yang telah menjadi katalisator bagi kebangkitan sastra Arab yang lebih terbuka, interaktif, dan selaras dengan zaman, memastikan bahwa warisan sastra Arab terus hidup dan berkembang dalam era modern.

2. Tokoh Arab yang Mengembangkan Sastra dan Media Digital

Perkembangan sastra Arab, baik pada era tradisional maupun digital, tidak lepas dari kontribusi tokoh-tokoh penting yang karya-karyanya terus relevan dan menjangkau audiens global melalui platform digital. Penulis klasik seperti Khalil Gibran, Taha Hussein, dan Naguib Mahfouz, meskipun berasal dari era sebelum kemajuan media digital, memainkan peran fundamental dalam membentuk sastra Arab modern. Khalil Gibran, penyair dan filsuf Lebanon, dikenal melalui *The Prophet*, karya yang mengeksplorasi tema cinta, spiritualitas, dan kehidupan, diterjemahkan ke berbagai bahasa, dan kini diakses luas melalui e-book dan media sosial.(Kutelia, 2024) Taha Hussein, dijuluki "sang guru sastra Arab modern," menghasilkan *Al-Ayyam*, sebuah otobiografi yang merefleksikan pendidikan dan kebudayaan Arab,

memengaruhi wacana sosial-politik, dan kini menjadi bagian kurikulum akademik dalam format digital.(Ahmed, 2021) Naguib Mahfouz, pemenang Nobel Sastra 1988, melalui *The Cairo Trilogy*, menangkap konflik identitas dan kehidupan masyarakat Mesir dengan kedalaman psikologis, dengan karya-karyanya tersedia dalam e-book dan adaptasi film, memperkenalkan sastra Arab ke audiens internasional.(Stock, 2018) Meskipun ketiganya tidak menulis dalam konteks digital, digitalisasi karya mereka memastikan relevansi dan aksesibilitas bagi generasi muda.

Di era kontemporer, penulis seperti Nayrouz Qarmout, Rania Mamoun, dan Khaled Hosseini memperkaya sastra Arab dengan memanfaatkan media digital untuk menyuarakan isu-isu sosial dan politik. Qarmout, dari Suriah, melalui *The Sea Cloak*, mengangkat perjuangan perempuan dan kehidupan pengungsi di Gaza, dengan karya-karyanya tersedia di platform digital, menjangkau pembaca global.(Othman, 2020) Mamoun, penulis Sudan, dalam *Suspended in Time*, membahas ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan sosial, aktif menggunakan platform digital untuk memperluas penyebaran idenya.(Peak, 2023) Hosseini, meskipun berasal dari Afghanistan, memberikan kontribusi signifikan melalui *The Kite Runner* dan *A Thousand Splendid Suns*, yang menggambarkan dampak konflik dan menyampaikan pesan kasih sayang, tersedia secara digital dan diterjemahkan ke berbagai bahasa.(Efrilia & Setiawan, 2020) Para tokoh-tokoh ini, baik dari era klasik maupun kontemporer, menunjukkan bagaimana sastra Arab berkembang dengan memanfaatkan melalui media digital, memperluas jangkauan, mendemokratisasi akses, dan menghidupkan wacana budaya yang relevan dengan tantangan zaman.

3. Sastra Blog Pribadi dan Autofiksi

Sastra blog pribadi telah menjadi fenomena penting dalam lanskap sastra Arab kontemporer, menawarkan ruang ekspresi yang bebas dari kendala penerbitan tradisional. Sejak awal abad ke-21, blog pribadi seperti Maktoob, Blogspot, dan Medium memungkinkan penulis Arab, terutama generasi muda, untuk mempublikasikan karya secara langsung, mencakup puisi, cerita pendek, hingga novel berseri yang menggabungkan elemen otobiografi dan fiksi, yang dikenal sebagai autofiksi.(El-Ariss, 2018) Dalam visi Ahmad Fadl (1995–1998) dalam *Udaba' al-Internet* *Udaba' al-Mustaqbal*, internet dipandang sebagai platform revolusioner yang akan melahirkan “penulis masa depan” (*udaba' al-mustaqbal*), yang mampu menembus batasan geografis dan institusional untuk menyampaikan narasi personal yang autentik. Fadl meramalkan bahwa internet akan mendemokratisasi sastra, memungkinkan penulis dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman hidup mereka tanpa sensor ketat penerbit. Autofiksi, sebagai genre yang menonjol dalam blog pribadi, memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi identitas, trauma, dan isu sosial-politik melalui narasi yang mengaburkan batas antara fakta dan fiksi.(A. Fadl, n.d.) Contoh nyata adalah blog *وسع خيالك* (*Wassa' Khayalak*) milik Ahmed Naji, yang menjadi wadah untuk karya-karyanya yang provokatif, termasuk novel *Using Life*. Blog ini tidak hanya menampilkan sastra, tetapi juga refleksi kritis terhadap budaya dan politik Mesir, meskipun Naji menghadapi represi hukum pada 2016 karena dianggap “melanggar kesopanan publik” akibat excerpt novelnya, menyoroti tantangan kebebasan berekspresi di dunia digital.(Naji, n.d.)

Lebih jauh, Teresa Pepe (2019–2022) dalam *Blogging from Egypt* menganalisis bagaimana blog pribadi di Mesir menjadi medium bagi penulis untuk membangun narasi identitas yang kompleks di tengah tekanan sosial dan politik. Pepe menyoroti bahwa autofiksi dalam blog memungkinkan penulis untuk “menulis diri” (*writing the self*), menciptakan persona naratif yang mencerminkan pengalaman pribadi sekaligus mengkritik struktur

kekuasaan.(Teresa, 2019) Dalam konteks ini, blog seperti *موسع خيالك* milik Ahmed Naji menjadi ruang eksperimen sastra yang menantang norma-norma budaya konservatif. Naji, melalui blognya, memadukan esai, fiksi, dan komentar sosial, menciptakan narasi yang resonan dengan generasi muda Mesir yang menghadapi sensor dan keterbatasan kebebasan.(Qualey, 2016) Pepe mencatat bahwa blog pribadi sering kali berfungsi sebagai “jurnal publik” yang interaktif, di mana pembaca dapat terlibat langsung melalui komentar, membentuk komunitas sastra yang dinamis.(Teresa, 2019) Namun, kebebasan ini tidak tanpa risiko; kasus Naji, yang dipenjara selama sepuluh bulan karena konten blog dan novelnya, menunjukkan bagaimana otoritas Mesir menggunakan hukum untuk membungkam suara digital yang kritis. Meski demikian, blog pribadi tetap menjadi alat penting bagi penulis Arab untuk mendokumentasikan realitas sosial dan menegosiasikan identitas mereka, memperkuat visi Fadl tentang internet sebagai ruang sastra masa depan yang inklusif dan transformatif.(S. Fadl, 2016)

Dalam perkembangannya, sastra blog pribadi dan autofiksi tidak hanya mengubah cara penulis Arab berinteraksi dengan pembaca, tetapi juga memperluas definisi sastra itu sendiri.(Hammond, 2017) Ahmad Fadl membayangkan *udaba' al-internet* sebagai penulis yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga politis dan sosial. Blog *موسع خيالك* karya Ahmed Naji merupakan contoh kontribusi ini dengan fiksi eksperimental dan kritik budaya. Teresa Pepe menegaskan bahwa autofiksi dalam blog yang mengeksplorasi subjektivitas penulis dalam konteks yang lebih luas, seperti revolusi Mesir 2011.(Teresa, 2019) Namun, tantangan seperti sensor digital dan risiko hukum tetap ada. Kasus Naji menunjukkan konsekuensi nyata bagi kebebasan ekspresi, tetapi juga ketahanan komunitas sastra digital.

4. Sejarah Perkembangan Media Arab

Pada era kolonial, media di wilayah Arab sangat dipengaruhi oleh kekuatan kolonial seperti Inggris dan Prancis. Surat kabar pertama yang muncul sering kali berbahasa asing dan berfungsi untuk menyebarkan informasi serta propaganda yang menguntungkan pihak kolonial. Namun, seiring dengan tumbuhnya kesadaran nasionalisme, masyarakat Arab mulai mendirikan surat kabar lokal yang digunakan untuk menentang penjajah dan membangun kesadaran kolektif tentang identitas nasional Arab. Radio juga mulai diperkenalkan oleh kekuatan kolonial, tetapi tidak butuh waktu lama sebelum radio menjadi alat yang efektif bagi gerakan perlawanan, terutama karena penyebarannya yang cepat dan jangkauannya yang luas.

Setelah memperoleh kemerdekaan, negara-negara Arab mulai membangun media nasional sebagai alat pembangunan bangsa dan legitimasi kekuasaan. Pemerintah pasca-kolonial mengambil alih kendali atas media, menjadikan surat kabar, radio, dan televisi sebagai alat propaganda negara. Media dipandang bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan massa dan pembentukan ideologi nasional. Pada masa ini, sebagian besar media bersifat satu arah, dengan fokus pada penyebaran informasi yang mendukung stabilitas politik dan pembangunan ekonomi, tetapi seringkali mengabaikan pluralisme dan kebebasan berekspresi.

Di era pasca-kolonial akhir abad ke-20, beberapa negara Arab mulai membuka ruang bagi media swasta dan munculnya media independen. Meskipun demikian, kendali pemerintah terhadap media tetap kuat, terutama di negara-negara dengan sistem otoriter. Kebangkitan teknologi baru dan meningkatnya tekanan internasional untuk reformasi politik juga mulai mempengaruhi lanskap media Arab. Bab ini menekankan bahwa perjalanan media Arab dari kolonial ke pasca-kolonial adalah perjalanan dari alat dominasi kolonial menuju instrumen nasionalisme, tetapi tetap dalam bayang-bayang kontrol politik yang kuat.(Akbar et al., 2023)

Media transnasional mulai berperan penting di dunia Arab pada akhir abad ke-20, terutama dengan munculnya televisi satelit, jaringan berita, dan internet.(Cronqvist & Hilgert, 2017) Peluncuran Al-Jazeera pada 1996 menjadi momen penting, menawarkan model pemberitaan yang lebih berani dan memungkinkan diskusi isu-isu tabu di media nasional.(Oifi, 2019) Dampak media transnasional sangat signifikan, terutama dalam menantang kontrol pemerintah atas informasi. Dengan akses yang lebih luas, warga Arab dapat mendapatkan berita dari luar negeri dan memperluas pandangan mereka tentang isu-isu regional dan global. Media ini juga meningkatkan solidaritas di antara negara-negara Arab dalam hal isu seperti Palestina dan Revolusi Arab. Namun, pemerintah banyak yang merespons dengan memperketat regulasi dan menyensor siaran untuk menjaga stabilitas nasional. Media transnasional juga mendorong perubahan dalam cara orang mengonsumsi informasi, di mana audiens semakin selektif terhadap sumber berita.(Moffitt, 2017)

Kebebasan pers di dunia Arab menghadapi ketegangan antara kontrol negara dan keinginan masyarakat untuk informasi yang bebas. Banyak pemerintah menerapkan undang-undang ketat tentang media, tetapi reformasi dan tekanan internasional untuk keterbukaan mulai memberikan peluang bagi media independen. Perkembangan teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial, memperluas ruang publik yang sulit dikendalikan. Selama Arab Spring, media sosial membantu mobilisasi massa dan penyebaran informasi alternatif, mempengaruhi kebebasan pers secara signifikan.(Affan, 2018)

Meskipun teknologi membawa harapan untuk demokratisasi media, hal ini juga menyoroti tantangan baru, seperti pengawasan digital, penangkapan jurnalis online, dan penyebaran hoaks. Banyak pemerintah Arab mengadaptasi strategi baru untuk mengawasi ruang digital melalui undang-undang siber dan penyaringan internet. Dengan demikian, perkembangan jaringan komunikasi menciptakan medan pertempuran baru antara kontrol dan kebebasan, yang terus berkembang hingga hari ini. Terdapat tiga saluran utama dalam media Arab: *Al-Jazeera*, *Al-Hurra*, dan *Al-Arabiya*, masing-masing memiliki pendekatan dan strategi pemberitaan yang berbeda.

Al-Jazeera, berbasis di Qatar, dikenal kritis terhadap pemerintah Arab dan Barat, dengan motto "*The Opinion and the Other Opinion*". Saluran ini menawarkan berbagai pandangan dalam laporan berita, termasuk konflik Israel-Palestina dan perang di Irak, meskipun dianggap kadang berpihak pada pandangan Arab(Seib, 2016) *Al-Hurra*, diluncurkan oleh pemerintah AS, mencoba mendukung demokrasi tetapi dianggap kurang efektif dan tidak objektif, serta terlalu dekat dengan kebijakan AS. Kritik menyebutkan saluran ini kurang kritis terhadap kebijakan dalam negeri AS.(Hamdaoui, 2021) *Al-Arabiya*, menawarkan laporan yang lebih moderat dan konservatif, namun sering dianggap tidak cukup tegas dalam kritik terhadap pemerintah Saudi. Namun, popularitasnya masih di belakang *Al-Jazeera*.(Kosárová, 2020)

Ketiga saluran berita, *Al-Jazeera*, *Al-Hurra*, dan *Al-Arabiya*, bersaing dalam objektivitas dan cakupan berita tentang perang di Afghanistan dan Irak. *Al-Jazeera* memiliki liputan eksklusif dari wilayah konflik, *Al-Hurra* mengedepankan narasi demokrasi dan HAM dari sudut pandang Amerika, sementara *Al-Arabiya* menyajikan berita netral sesuai kepentingan Arab Saudi. Mereka semua berusaha membentuk opini publik Arab dan mencerminkan hubungan kompleks antara media, politik, dan kekuasaan.(ZahraaHuseinJabar & Al-Shamry, n.d.) Keberadaan mereka menunjukkan media siaran sebagai sumber informasi dan alat untuk mempengaruhi wacana publik dan kepentingan strategis negara.

5. Platform Digital dan Distribusi Sastra

Platform digital seperti Wattpad, Medium, Scribd, dan media sosial (Twitter, Instagram,

Facebook) telah mengubah cara sastra Arab diproduksi dan disebar, menciptakan ruang yang memungkinkan penulis menjangkau pembaca tanpa melalui penerbit tradisional. (Hammond, 2017) Platform ini memungkinkan penulis muda untuk mempublikasikan karya seperti puisi, cerita pendek, atau novel berseri secara langsung, mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya, dan politik dengan gaya yang lebih eksperimental dan inklusif. Fitur interaktif, seperti kolom komentar dan tombol like, memungkinkan pembaca untuk memberikan umpan balik secara real-time, membentuk komunitas sastra yang dinamis dan mempercepat proses kreatif. (Teresa, 2019) Distribusi digital juga memperluas akses ke pembaca global, termasuk diaspora Arab, melalui e-book dan konten yang dapat diunduh pada perangkat mobile. (Elsayed, 2021) Penulis seperti Nayrouz Qarmout dan Rania Mamoun, sebagaimana dibahas dalam subtopik tokoh Arab yang mengembangkan sastra dan media digital, memanfaatkan platform ini untuk menyuarakan isu perempuan dan ketidakadilan sosial, menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan penerbitan konvensional. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi di wilayah pedesaan Arab dan sensor digital, seperti yang dialami Ahmed Naji, menghambat potensi penuh distribusi sastra digital, meskipun platform ini telah mendemokratisasi wacana sastra secara signifikan.

Distribusi sastra melalui platform digital juga memungkinkan karya klasik dan kontemporer untuk hidup kembali dalam format baru yang lebih mudah diakses. (Kress, 2003) Platform seperti medium menjadi wadah bagi esai sastra dan refleksi budaya yang menarik pembaca dengan gaya naratif yang personal, sementara Scribd menawarkan akses ke dokumen sastra melalui model langganan yang terjangkau. Wattpad, di sisi lain, memfasilitasi cerita berseri yang menggabungkan elemen visual, seperti ilustrasi atau kutipan bergambar, untuk meningkatkan daya tarik naratif. Interaktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembaca, tetapi juga mendorong penulis untuk bereksperimen dengan format baru, seperti puisi visual di Instagram atau cerita interaktif yang memungkinkan pembaca memilih alur cerita. (Kress & Leeuwen, 2001) Meski demikian, distribusi digital menghadapi tantangan tetap ada, seperti pelanggaran hak cipta dan konten berkualitas rendah. Regulasi *cyber* ketat di beberapa negara Arab juga membatasi kebebasan ekspresi, menghadirkan tantangan bagi penulis.

6. Sastra Elektronik dan Karya Multimedia

Sastra elektronik dan karya multimedia mewakili puncak inovasi dalam sastra digital Arab, memanfaatkan teknologi untuk menggabungkan teks dengan elemen visual, audio, dan interaktif, menciptakan pengalaman naratif yang melampaui batasan sastra cetak tradisional. Sastra elektronik dianggap sebagai bentuk seni digital yang mengeksplorasi estetika baru melalui fiksi hiperteks, narasi non-linear, dan integrasi multimedia seperti animasi, suara, dan video. (Lahlali, 2011) Drucker menyoroti bahwa teknologi digital memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam konstruksi cerita, seperti memilih jalur naratif atau berinteraksi dengan elemen visual, yang memperkaya pengalaman sastra. (Drucker, 2009) Dalam konteks Arab, penulis kontemporer menggunakan alat seperti Twine untuk menciptakan fiksi interaktif atau Adobe Creative Suite untuk menggabungkan puisi dengan visual yang dinamis, mengeksplorasi tema seperti identitas diaspora, konflik sosial, dan globalisasi. Platform digital seperti Wattpad atau situs web khusus, menjadi wadah distribusi karya multimedia ini, memungkinkan penulis menjangkau audiens global. (Lister, 2003) Namun, tantangan seperti kebutuhan keterampilan teknis yang tinggi dan akses terbatas ke teknologi canggih di beberapa wilayah Arab menghambat perkembangan penuh sastra elektronik, meskipun potensinya untuk mendemokratisasi wacana sastra tetap signifikan.

Karya multimedia dalam sastra elektronik mencerminkan evolusi ruang publik digital di dunia Arab, serupa dengan dampak media penyiaran seperti Al-Jazeera. Lahlali menekankan bahwa media digital memperluas akses dan interaktivitas, memungkinkan penulis untuk menyampaikan narasi yang resonan dengan isu kontemporer melalui format yang lebih inklusif. (Lahlali, 2011) Karya multimedia, seperti puisi digital yang mengintegrasikan suara dan efek visual atau cerita interaktif yang menggambarkan pengalaman pengunjung, memungkinkan penulis Arab untuk menghidupkan tema-tema kompleks seperti yang diangkat oleh Nayrouz Qarmout dan Rania Mamoun. Namun, sastra elektronik juga menghadapi tantangan, termasuk risiko sensor dan biaya produksi tinggi. Dengan menggunakan platform digital, sastra elektronik memperluas batas estetika sastra Arab dan memperkuat posisinya sebagai alat ekspresi budaya dan kritik sosial.

KESIMPULAN

Transformasi sastra Arab dari tradisi lisan hingga era digital mencerminkan adaptasi yang dinamis terhadap perkembangan media, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah dan hasil pembahasan. Pada era lisan (asy-syafawiyah), sastra Arab, khususnya puisi qashidah seperti al-Mu'allaqāt, berkembang melalui hafalan dan performa verbal di pasar sastra seperti Ukaz, berfungsi sebagai penjaga sejarah dan kritik sosial. Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman menandai transisi ke budaya tulis, memperkuat identitas Islam dan melahirkan genre baru seperti tafsir dan sirah. Penerjemahan teks di era Abbasiyah, melalui Bayt al-Hikmah, mengasimilasi pengetahuan global, memperkaya sastra dengan karya seperti Kalīla wa Dimna. Teknologi cetak, meskipun diadopsi terlambat di dunia Arab akibat resistensi budaya dan teknis, merevolusi distribusi sastra melalui penerbitan massal, seperti Percetakan Bulaq dan karya Jurji Zaidan, memfasilitasi gerakan Nahda dan memperluas akses literasi.

Era digital membawa desentralisasi distribusi sastra, memungkinkan penulis menerbitkan karya secara mandiri melalui platform seperti Wattpad, Medium, dan media sosial, serta menciptakan bentuk baru seperti sastra elektronik dan fiksi hiperteks yang interaktif. Penulis seperti Nayrouz Qarmout dan Ahmed Naji memanfaatkan media digital untuk menyuarakan isu sosial-politik, meskipun menghadapi tantangan seperti sensor dan kesenjangan akses teknologi. Transformasi media ini tidak hanya mengubah produksi dan penyebaran sastra, tetapi juga tema dan fungsi sosialnya, dari ekspresi identitas kolektif pada masa lisan hingga wacana modernitas dan kebebasan di era digital. Dengan menggabungkan tradisi lokal dan pengaruh global, sastra Arab terus berkembang sebagai cerminan budaya, identitas, dan dinamika sosial-politik masyarakat Arab, didukung oleh kemajuan teknologi media.

DAFTAR REFERENSI

- Aarseth, E. (1997). *Cybertext: Perspectives on Ergodic Literature*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Achmad, B. (2019). *Sastrawan Arab Modern*. books.google.com.
- Adonis. (2003). *An Introduction to Arab Poetics*. London: Saqi Books.
- Affan, M. (2018). Arab spring dalam sastra Arab: Ekspresi dan representasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic ...*
- Ahmad, I. (2002). *Fiqh Syafi'i: Fiqh Islam menurut Madzhab Syafi'i*. Surabaya: Karya Indah.
- Ahmed, H. R. (2021). *The last Nahdawi: Taha Hussein and institution building in Egypt*. books.google.com.
- Akbar, A. K., Kurniawan, E., & ... (2023). Perkembangan teknologi di dunia Arab dan dampak

- terhadap kebudayaan. ... *Nasional Bahasa Arab*. munasbauai.com.
- Al-Hassan, A. Y., & Hill, D. R. (2023). Translation and Knowledge Assimilation in the Islamic Golden Age. *Journal of Islamic Studies and Intellectual History*, 12(1).
- Al-Jumahi, M. ibn S. (1974). *Tabaqat Fuhul al-Shu'ara.* Beirut: Dar al-Jeel.
- Al-khuli, A. A. (2006). *Sejarah Sastra Arab: Dari Masa Pra-Islam hingga Masa Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Mubassyir, M. (2024). Al-Adab Al-Raqmī: Tren Baru Sastra Arab di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional* Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/2399>
- Al-zayyat, A. H. (2001). *Târîkh al-Adab al-'Arabî*. Beirut: Dar al-ma'arif.
- Alhafidz, A. Z. (2023). The Existence of Arabic Print Dictionaries in the Digital Age/Eksistensi Kamus Cetak Bahasa Arab Di Era Digital. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/19044>
- Ard. (2025). Keindahan dan Evolusi Dunia Sastra Arab: Dari Pra-Islam ke Modern.
- Arminsyah, A. (2021). KODIFIKASI AL-QUR'AN (Gagasan dan Tantangan Dasar-dasar Teori Pendidikan dan Hukum Islam). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan*
- Arrifada, Y., Rofiqoh, D., & Kusaeri, K. (2016). Dinamika Perkembangan Matematika Abad Pertengahan Hingga Munculnya Gerakan Renaissance (Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah). *Jurnal Fourier*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.14421/fourier.2016.52.49-56>
- Auji, H. (2019). *Printing Arab modernity: Book culture and the American press in nineteenth-century*. Beirut: Brill.
- Auji, H., Cormack, R., & Mahmoud, A. (2023). *The Arab Nahda as Popular Entertainment: Mass Culture and Modernity in the Middle East*. Bloomsbury Publishing.
- Ayalon, A. (2019). *The Arabic Print Revolution: Cultural Production and Mass Readership*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Azizah, D. N. (2020). Karakteristik prosa dalam sastra Arab. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah* core.ac.uk.
- Badawi, M. M. (1993). *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Baldwin, S. (2016). *The Internet Unconscious: on the subject of electronic literature*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Baron, S. A. (2021). *The Birth of the Modern Book: From Gutenberg to the Digital Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bissalam, U., & Wahyudin, M. (2024). Transformasi Kaligrafi Tradisional Ke Digital Sebagai Media Dakwah Era Baru. *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6, 502–521. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Büyükarıslan, B. M. (2024). An Archival Investigation into the Imposition of Bans and Censorship on the Works of Jurji Zaydan during the Ottoman Era * education , extensive travels , and the intellectual influence of prominent orientalist , such as Nöldeke ,. *Journal of Social Sciences Aralık*, 11(December), 224–244. <https://doi.org/10.34086/rteusbe.1567285>
- Cahyono, N. H., Sugiyamin, Barriyah, I. Q., & Susanto, M. R. (2023). Sojiwan Temple Pancatantra Relief Iconology Study; A Multicultural Dimension. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 142–160.
- Chamdar, N., & Hamzah, A. A. (2025). Pra-Islam dan Bahasa Arab: Bahasa dan Sastra sebelum Munculnya Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(2).

- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. California: Bloomsbury Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Cronqvist, M., & Hilgert, C. (2017). Entangled media histories: The value of transnational and transmedial approaches in media historiography. *Media History*. <https://doi.org/10.1080/13688804.2016.1270745>
- Dhanani, A. (2024). The Role of Bayt al-Hikmah in the Transmission and Transformation of Classical Knowledge. *Journal of Islamic Intellectual History*, 12(1).
- Dr. Syukri, M. . (2023). *Transmisi filsafat aristoteles terhadap filsafat islam*. Medan: Perdana Publishing. Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/22260/1/TRANSMISI_FILSAFAT_ARISTOTELES_%28Syukri%29.pdf
- Drucker, J. (2009). *SpecLab: Digital Aesthetics and Projects in Speculative Computing*. Chicago: University of Chicago Press.
- Efrilia, E., & Setiawan, D. B. (2020). Khaled Hosseini'S World View on Afghanistan Society Depicted in a Thousand Splendid Suns. *Linguist. Lit. J. academia.edu*.
- El-Ariss, T. (2018). *The Arab Renaissance: A Bilingual Anthology of the Nahda and Beyond*. New York: Modern Language Association.
- Elsayed, Y. (2021). Digital Diasporas: Arab Literature in the Age of Global Connectivity. *Middle Eastern Literatures*, 24(2), 123–140.
- Elshakry, M. S. (2020). Translation and The Making of Modern Arabic Print Culture. *Comparative Studies in Society and History*, 62(4).
- Fadl, A. (n.d.). *Ahmad. Udaba' al-Internet Udaba al-Mustaqbal*.
- Fadl, S. (2016). The Internet as a Transformative Space for Arabic Literature. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 36, 152–174.
- Fakhry, M. (1991). *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E.J Brill.
- George, A. (2023). The Printing Press and the Islamic World: Early Encounters and Cultural Exchange. *Journal of Near Eastern Studies*, 82(1), 45–67.
- Gultom, A. D. (2018). Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*.
- Haifa, S., & Taran, J. P. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah. *Jurnal Shaf*. Retrieved from <https://journal.yayasanhaihnutratulislam.or.id/index.php/shaf/article/view/55>
- Hamdaoui, A. S. A. (2021). Al-Hurra's signature in the visions of the author of the book Imamate and Politics. *Arab Gulf*.
- Hamdawi, J. (2016). *Adab Raqam Teori dan Praktik*. Kairo: Dar al-ma'arif.
- Hammond, A. (2017). *The Arabic Novel in the Digital Age*. London: Bloomsbury Academic.
- Hanna, N. (2020). *In Praise of Books: A Cultural History of Cairo's Middle Class, Sixteenth to Eighteenth Century*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Haryono, H. F., & Hum, S. (2018). Pengaruh Internet dan Media Sosial Terhadap Pola Perilaku Komunikasi Di Masyarakat. *Surabaya: Universitas Dr. Soetomo*.
- Hayles, N. K. (2008). Electronic literature: New horizons for the literary. *Electronic Literature: New Horizons for the Literary*, pp. 1–223. <https://doi.org/10.5860/choice.46-0110>
- Hidayat, M. W., & Tasnimah, T. M. (2023). The Influence of Serialized Novels in Print Media on Arab Intellectual Culture. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra Arab*, 20(2).
- Hitti, P. K. (2001). *Dunia Arab: Sejarah Ringkas Trj. Usuludin Hutagulung*. Yogyakarta: Sumur

- Bandung.
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam* Retrieved from <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita/article/view/1864>
- Islam, M. T., Habibah, U., Novitasari, D., & ... (2025). Historiografi Perkembangan Islam Pada Era Klasik. *Indo-MathEdu* Retrieved from <https://www.indo-intellectual.id/imeij/article/view/2782>
- Istiqomah, S. (2023). Kisah Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Penafsiran al-Quran. *El-Hijaz*. Retrieved from <https://ojs.mauwh.sch.id/index.php/hj/article/view/14>
- Iwan, I., & Bilqis, R. (2021). Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya. *Al-Mufasssir*.
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Jaya, M. I., Kunci, K., Emosional, K., & Belajar, P. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, 1(4), 9–17.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kautsar, E. S., Mujahid, A., & Sohrah, M. A. (n.d.). Penulisan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidun: Jam'ul, Kodifikasi, dan Unifikasi. *Academia. Edu*. [academia.edu](https://www.academia.edu/download/104744957/Jam_ul_Kodifikasi_dan_Unifikasi_revisi.pdf). Retrieved from https://www.academia.edu/download/104744957/Jam_ul_Kodifikasi_dan_Unifikasi_revisi.pdf
- Kennedy, P. F. (2020). *The Wine Song in Classical Arabic Poetry: Abu Nuwas and the Literary Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Khumaedi, A. A. (2024). *Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan Era*. pdfs.semanticscholar.org.
- Kosárová, D. (2020). Al Jazeera and Al Arabiya: Understanding media bias. *Politické Vedy*.
- Kress, G. (2003). *Literacy in The New Media Age*. London: Routledge.
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kuning, H. A. H. (2017). Jurnal Adab (Sastra) Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. Retrieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/488>
- Kutelia, M. (2024). Gibran Khalil Gibran on Literary Arabic Language. *Language and Culture*.
- Lahlali, E. M. (2011). *Contemporary Arab Broadcast Media*. Skotlandia: Edinburg University Press.
- Linthicum, N. (2017). The Cultural Newspaper “Akhbar al-Adab” and the Making of Egypt’s “Nineties Generation.” *Journal of Comparative Poetics*, (37), 229–261.
- Lister, M. (2003). *New Media A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Maysaroh, M. (2024). Analisis Dampak Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah di Timur (661-750 M). *Islamic Education*.
- Maziad, M. (2021). Qatar in Egypt: The politics of Al Jazeera. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/1464884918812221>

- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Mellor, N., & Dkk. (2011). *Arab Media*. Cambridge: Polity Press. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Moffitt, B. (2017). Transnational populism? Representative claims, media and the difficulty of constructing a transnational “people.” *Javnost-The Public*. <https://doi.org/10.1080/13183222.2017.1330086>
- Mony, H. (2020). *Bahasa jurnalistik: aplikasinya dalam penulisan karya jurnalistik di media cetak, televisi, dan media online*. books.google.com.
- Muhammad, A. N. (2024). Tema-Tema dalam Cybersastra Arab. ... *Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al-Qur'an. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*. Retrieved from <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/171>
- Naji, A. (n.d.). Blog Wassa' Khayalak. Retrieved June 10, 2025, from Blog Ahmednaji.net website: <https://ahmednaji.net/>
- Nemeth, T. (2022). Arabic Typography and the Challenges of Early Printing. *Typography and Visual Culture*, 12(2).
- Nisa Meisa Zarawaki. (2022). Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>
- Oifi, M. El. (2019). Influence without power: Al Jazeera and the Arab public sphere. *Al Jazeera Phenomenon*. <https://doi.org/10.4324/9781315636092-3>
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy*. London: Routledge.
- Osborn, J. R. (2017). *Letters of Light: Arabic Script in Calligraphy, Print, and Digital Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Othman, S. (2020). Nayrouz Qarmout: “I didn’t plan to be a writer at all”.
- Ouyang, W. (2022). Worlding of realism: The case of Naguib Mahfouz. *Landscapes of Realism: Rethinking Literary Realism in* <https://doi.org/10.1075/chlel.xxxiii.25ouy>
- Patel, A. (2013). *The Arab Nahdah: The Making of the Intellectual and Humanist Movement (Edinburgh Studies in Modern Arabic Literature)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Peak, B. (2023). The Emerging, Unwieldy Past: On Rania Mamoun’s Something Evergreen Called Life.
- Pettegree, A. (2023). *The Book at War: Libraries and Readers in an Age of Conflict*. London: Profile Books.
- Phillip, T. (2014). *Jurji Zaidan and The Foundations of Arab Nationalism*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Qualey, M. L. (2016). Ahmed Naji’s Imprisonment: A Case Study in Egyptian Censorship. *Arablit Quarterly*. Retrieved from <https://arablit.org/2016/02/20/ahmed-najis-imprisonment-a-case-study-in-egyptian-censorship/>
- Rettberg, S. (n.d.). *Electronic Literature Communities*. Virginia: Center for Literary Computing Morgantown.
- Robinson, C. F. (2003). *Islamic Historiography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohmah, K., & Mildasari, D. A. (2022). Autentikasi Isrāīliyyāt Dalam Tafsir Al-Qur’An. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’* Retrieved from

- <https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/810>
- Rusydi, S. R. (2011). Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 02(1), 66–77.
- Sabev, O. (2023). Ottoman Printing and Its Social Impact: Control and Resistance. *Archivum Ottomanicum*, 40, 89–112.
- Salsabilla, P. Y. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist pada masa Dinasti Umayyah. *Maliki Interdisciplinary Journal*. Retrieved from <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7954>
- Santoso, B. R., Nawafi, A. Y. F., & Kifayah, N. (2023). Restrukturisasi Media Dakwah: Dari Media Cetak Ke Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Saputra, J., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2025). *Perkembangan Pusat Pendidikan Baitul Hikmah (House of Wisdom)*. 2(1).
- Schwartz, K. A. (2022). *Print, Power, and Cultural Hegemony in the Ottoman Empire*. Leiden: Brill.
- Seib, P. (2016). *Al Jazeera English: Global news in a changing world*. books.google.com.
- Sells, M. (2001). *Approaching the Qur'an: The Early Revelations*. OR: White Cloud Press.
- Sheehi, S. (2021). *Foundations of modern Arab identity (2nd ed.)*. Florida: Florida University Press.
- Stetkevych, S. P. (2010). *Transformations of Rhetoric in Arabic Poetry. 1*, 211–230.
- Stock, R. (2018). Naguib Mahfouz and the Nobel Prize. *The Georgia Review*.
- Sukiman, U. (2021). *Prosa Sastra Arab Modern*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Tamari, S. A. (2023). Periodicals and The Public Sphere: The Role of Print Media in Shaping Arab Intellectual Life. *Middle Eastern Studies*, 59(1).
- Teresa, P. (2019). *Arabic Literature Goes Digital" In Blogging from Egypt: Digital Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Toelle, H. (2024). Print Culture and the Transformation of Arabic Literary Life in the 19th Century. *Middle Eastern Literatures*, 25(1).
- Tosh, J. (2015). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History (6th Ed.)*. London: Routledge.
- Wahyudi, R. F. (2020). Citizen Journalism (Jurnalisme Warga): Dari Fakta Berita dan Profesionalitas. ... : *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yuen, L. H., Dana, S., Liu, Y., Bloom, S. I., & ... (2019). A Focused DNA-Encoded Chemical Library for the Discovery of Inhibitors of NAD⁺-Dependent Enzymes. *Journal of the* <https://doi.org/10.1021/jacs.8b08039>
- ZahraaHuseinJabar, L., & Al-Shamry, M. H. A. (n.d.). An analytical study on the websites (Al-Hurra, Al-Jazeera Net, Al-Arabiya Al-Hadath, Al-Khaleej Online. *International Journal of Early* researchgate.net.
- Zaidan, J. (2013). *The conquest of Andalusia* (1903rd ed.). Zaidam Foundation.
- Zein, N. R. (2022). Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. academia.edu. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/101006778/8532-39351-1-PB.pdf>